

Profesionalisme Guru di SMP Adhyaksa Medan

Hairil Anwar¹, Alpha Amirrachman², Media Zainul Bahri³, Abdul Mu'ti⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: hairilanwar160689@gmail.com¹, alpha.amirrachman.uva@gmail.com²,
zainul.bahri@uinjkt.ac.id³, masmukti47@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat profesionalisme guru di SMP Adhyaksa Medan, dengan meninjau berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru, seperti kurangnya pemerataan akses pelatihan, resistensi terhadap perubahan, ketimpangan kualitas pendidikan antara sekolah negeri dan swasta, serta kurangnya apresiasi terhadap profesi guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas 13 orang guru, serta 93 siswa dari 3 kelas yang menjadi objek dalam studi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru di SMP Adhyaksa Medan menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap profesi mereka, terdapat kendala teknis dalam penggunaan teknologi pembelajaran dan kurangnya dukungan profesional yang berkelanjutan. Saran yang diajukan meliputi pemerataan akses pelatihan, peningkatan fasilitas teknologi, serta pemberian apresiasi yang lebih kepada profesi guru.

Kata Kunci: Guru, Pelatihan, Pendidikan, Profesionalisme, Teknologi.

Teacher Professionalism at Adhyaksa Middle School, Medan

Abstract

This study aims to analyze the level of teacher professionalism at Adhyaksa Junior High School, Medan, by examining various challenges faced by teachers, such as lack of equal access to training, resistance to change, disparities in the quality of education between public and private schools, and a lack of appreciation for the teaching profession. This study used a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies. The research subjects consisted of 13 teachers and 93 students from three classes. The results indicate that although teachers at Adhyaksa Junior High School, Medan, demonstrate a high level of commitment to their profession, there are technical obstacles in the use of learning technology and a lack of ongoing professional support. Recommendations include equal access to training, improving technological facilities, and providing greater appreciation for the teaching profession.

Keywords: Teachers, Training, Education, Professionalism, Technology.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, guru memegang peran yang sangat strategis dalam menentukan kualitas hasil belajar siswa. Menariknya, hasil riset yang dilakukan oleh UNESCO (Indonesian National Commission for UNESCO 2022) menunjukkan bahwa salah satu faktor utama penentu keberhasilan sistem pendidikan di suatu negara bukan hanya kurikulum atau fasilitas, tetapi justru terletak pada kualitas dan profesionalisme guru.

Temuan ini menjadi relevan ketika kita melihat fenomena yang terjadi di lapangan, di mana masih banyak guru yang menjalankan tugasnya secara rutin tanpa pembaruan kompetensi, minim inovasi dalam pembelajaran, dan kurang reflektif terhadap peran mereka sebagai pendidik profesional.

Guru merupakan pilar utama dalam proses pendidikan yang tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan bagi peserta didik. Profesionalisme guru menjadi landasan penting untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkelanjutan (Suyanto 2020). Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional secara utuh, serta mampu menjalankan tugasnya dengan tanggung jawab dan dedikasi tinggi (Yahya 2025). Dalam konteks keagamaan, peran guru bahkan disejajarkan dengan tugas kenabian, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW: "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya, serta semua makhluk yang ada di langit dan bumi, bahkan semut di lubangnya dan ikan di laut, bershalawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia" (HR. Tirmidzi).

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, profesionalisme guru di berbagai sekolah, termasuk di SMP Adhyaksa Medan, menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemerataan akses pelatihan dan pengembangan kompetensi guru, terutama bagi guru yang bertugas di daerah terpencil atau dengan keterbatasan infrastruktur. Tantangan lain yang signifikan adalah adanya resistensi terhadap perubahan, terutama dalam hal pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran (Nasution 2012), yang menjadi semakin penting di era digital saat ini.

Selain itu, ketimpangan kualitas antara sekolah negeri dan swasta juga berdampak pada perbedaan standar profesionalisme guru, baik dari segi fasilitas, dukungan manajerial, maupun kesempatan peningkatan kompetensi (Mulyasa 2017). Guru perlu terus mengikuti seminar, workshop, pelatihan, atau komunitas belajar (Febriana 2019). Tidak kalah penting adalah persoalan kurangnya apresiasi dari masyarakat terhadap profesi guru, yang sering kali tidak sebanding dengan tanggung jawab besar yang mereka emban dalam membentuk karakter dan masa depan bangsa (Sudrajat 2019).

Dalam pandangan Islam, pentingnya peran guru juga tercermin dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Ayat ini menegaskan bahwa profesi guru sebagai penyampai ilmu memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT, sehingga sudah selayaknya didukung dan dihargai, baik oleh negara maupun masyarakat.

Dari sisi novelty dapat diperkuat dengan menyatakan: Penelitian ini menunjukkan secara nyata bagaimana kebijakan pelatihan yang tidak merata memperlemah profesionalisme guru swasta, sebuah isu yang jarang disoroti secara spesifik dalam kajian sejenis. Penelitian ini mengungkap dampak resistensi terhadap perubahan dalam konteks pembelajaran digital, serta mengaitkannya dengan teori organisasi dan pendidikan abad ke-21 secara aplikatif dan lokal. Penelitian ini secara kritis menyoroti bahwa ketimpangan sistemik antara negeri dan swasta bukan hanya soal anggaran, tetapi berimbas langsung pada penghambatan profesionalisme guru swasta, sebuah pendekatan analisis yang jarang diperluas dalam penelitian konvensional dan juga penelitian ini mengangkat dimensi sosiologis dan psikologis profesi guru, bahwa profesionalisme tidak hanya dibentuk oleh

pelatihan dan kompetensi, tetapi juga oleh pengakuan sosial dan budaya terhadap nilai profesinya.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji secara lebih mendalam tingkat profesionalisme guru di SMP Adhyaksa Medan, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan profesionalisme guru yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan etika profesi dalam perspektif Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan para guru, observasi langsung di kelas, serta studi dokumentasi yang mencakup perangkat pembelajaran dan kebijakan sekolah (Assinghly, 2021). Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi profesionalisme guru di SMP Adhyaksa Medan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Profesionalisme Guru: Komitmen Tinggi dengan Kendala Teknis

Sebagian besar guru di SMP Adhyaksa Medan menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap profesi mereka. Hal ini terlihat dari kesungguhan dalam merancang pembelajaran, kedisiplinan dalam kehadiran, serta kemauan untuk membina hubungan baik dengan siswa. Dalam observasi, guru juga berusaha menghadirkan proses belajar yang kondusif meskipun dengan sarana yang terbatas. Komitmen ini menjadi indikator penting dari profesionalisme, sesuai dengan indikator yang disebutkan oleh (Suyanto 2020) yaitu tanggung jawab, kompetensi, dan sikap etis.

Namun demikian, aspek kemampuan pedagogik yang inovatif dan penguasaan teknologi pembelajaran masih menjadi titik lemah. Guru-guru generasi senior menunjukkan kecenderungan menggunakan metode konvensional yang berbasis ceramah dan buku teks, serta kurang memanfaatkan media digital seperti video interaktif, learning management system (LMS), atau aplikasi evaluasi online. Hal ini disebabkan baik oleh keterbatasan pengetahuan teknologi maupun kurangnya pelatihan yang relevan.

Tantangan dalam Profesionalisme Guru

Penelitian ini mengidentifikasi empat tantangan utama yang berdampak langsung terhadap peningkatan profesionalisme guru, yaitu:

a. Kurangnya Pemerataan Akses Pelatihan

Sebagian besar guru mengeluhkan kurangnya akses terhadap pelatihan peningkatan kompetensi. Program-program pelatihan dari Dinas Pendidikan seringkali lebih terfokus pada guru di sekolah negeri dan sekolah-sekolah unggulan di pusat kota. Guru di sekolah swasta seperti SMP Adhyaksa Medan, terutama yang berada di pinggiran kota atau daerah dengan infrastruktur terbatas, seringkali tidak mendapat prioritas.

Dasar atau data pendukung:

- 1) Laporan Kemendikbudristek Tahun 2022 menunjukkan bahwa lebih dari 65% pelatihan guru difasilitasi oleh dinas pendidikan kabupaten/kota masih berfokus pada sekolah

- negeri. Sekolah swasta sering dianggap sudah mandiri dan berada di bawah yayasan, sehingga kurang menjadi prioritas dalam program pelatihan berbasis anggaran negara.
- 2) Studi oleh Taniredja & Hasan (2021) menyebutkan bahwa guru swasta lebih jarang mendapatkan informasi pelatihan karena kurangnya integrasi komunikasi antara yayasan swasta dan dinas pendidikan. Akibatnya, banyak guru swasta tidak mendapat undangan atau akses terhadap pelatihan berskala nasional atau daerah.
 - 3) Berdasarkan data wawancara dalam penelitian ini, dari 13 guru yang diwawancarai, 9 orang menyatakan tidak pernah menerima undangan pelatihan dalam 1–2 tahun terakhir, dan hanya 2 guru yang pernah mengikuti pelatihan daring, itupun berdasarkan inisiatif pribadi, bukan program dari pemerintah.
 - 4) Studi oleh Supriatna & Widodo (2020) dalam Jurnal Ilmu Pendidikan juga mengungkap bahwa alokasi dana pelatihan masih timpang karena sekolah negeri memiliki akses langsung terhadap BOSDA dan BOP, sedangkan sekolah swasta hanya mendapat dukungan terbatas dari yayasan, yang tidak semuanya mampu menganggarkan biaya pelatihan bagi guru.
 - 5) Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa guru di SMP Adhyaksa Medan tidak memiliki sistem informasi guru yang terhubung langsung dengan platform resmi pelatihan seperti SIMPKB (Sistem Informasi Manajemen untuk Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan), yang menyebabkan informasi pelatihan sering tidak sampai kepada mereka.

Dampaknya adalah stagnasi dalam pengembangan profesionalisme guru. Beberapa guru mengaku belum pernah mengikuti pelatihan dalam dua tahun terakhir. Padahal, pelatihan dan pengembangan berkelanjutan adalah syarat mutlak untuk menjaga kualitas guru agar tetap adaptif terhadap perubahan

Hal ini sejalan dengan hasil riset UNESCO (2020) yang menyatakan bahwa pengembangan profesional berkelanjutan adalah salah satu indikator utama dalam penjaminan mutu pendidikan. Tanpa akses yang merata, kualitas pembelajaran di sekolah swasta—terutama di pinggiran kota akan terus tertinggal dan memperlebar kesenjangan pendidikan nasional.

b. Resistensi Terhadap Perubahan, Terutama Teknologi

Resistensi ini terlihat dalam wawancara dengan guru-guru berusia di atas 45 tahun. Mereka mengungkapkan perasaan tidak nyaman dan terbebani saat diminta menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Sementara guru-guru muda menunjukkan antusiasme terhadap penggunaan teknologi, gap generasi ini menciptakan ketimpangan dalam mutu pengajaran.

Fenomena ini juga mencerminkan resistensi terhadap perubahan yang disebutkan dalam teori organisasi, di mana perubahan dianggap sebagai ancaman terhadap kebiasaan lama. Padahal, dalam konteks pendidikan abad 21, kemampuan beradaptasi menjadi salah satu indikator profesionalisme.

c. Ketimpangan Kualitas antara Sekolah Negeri dan Swasta

Guru-guru di SMP Adhyaksa Medan merasa tidak memiliki kesempatan yang sama dengan guru-guru di sekolah negeri. Selain fasilitas yang terbatas, mereka juga tidak

menerima tunjangan profesi seperti sertifikasi guru dari pemerintah, yang menyebabkan kurangnya motivasi untuk terus mengembangkan diri.

Data atau Dasar Pendukung:

- 1) Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) dalam laporan "*Statistik Pendidikan Indonesia*" mencatat bahwa lebih dari 75% sekolah negeri di Indonesia telah memenuhi standar sarana dan prasarana minimal, sementara hanya sekitar 41% sekolah swasta yang mampu memenuhi standar yang sama karena keterbatasan anggaran yayasan dan tidak adanya alokasi langsung dari APBN/APBD.
- 2) Laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2021) mengenai pelaksanaan Tunjangan Profesi Guru (TPG) menunjukkan bahwa: Guru di sekolah negeri lebih diutamakan dalam skema pemberian tunjangan profesi karena status mereka sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), guru swasta harus melalui proses yang lebih panjang dan tidak semua yayasan swasta memberikan dukungan administratif memadai untuk mendaftarkan guru ke sistem Sertifikasi Guru Dalam Jabatan (PPG Daljab).
- 3) Hasil survei yang dilakukan oleh Penulis terhadap 13 guru di SMP Adhyaksa Medan menunjukkan bahwa: 11 dari 13 guru menyatakan belum pernah menerima tunjangan profesi guru, 9 guru menyatakan fasilitas pendukung pembelajaran seperti LCD, koneksi internet, dan perpustakaan digital sangat terbatas, sehingga mereka harus mengeluarkan biaya pribadi untuk mengakses media pembelajaran yang modern.
- 4) Penelitian Suharti (2020) dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan* menyebutkan bahwa kesenjangan akses antara sekolah negeri dan swasta bukan hanya soal fasilitas, tapi juga informasi dan perlakuan struktural, karena regulasi nasional lebih fokus pada pembinaan sekolah negeri sebagai tanggung jawab langsung pemerintah.
- 5) UNESCO (2021) melalui *Global Education Monitoring Report* menyoroti bahwa sekolah swasta di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, masih diperlakukan sebagai 'pelengkap' sistem, bukan 'mitra strategis', padahal mereka melayani jutaan siswa dan layak mendapatkan akses pembinaan dan pendanaan yang setara.

Ketimpangan ini memperlihatkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi persoalan struktural. Padahal, peningkatan mutu pendidikan tidak bisa bergantung pada sekolah negeri saja, tetapi juga harus mencakup sekolah swasta yang menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nasional.

Pernyataan ini diperkuat oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa: "Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu sistem terbuka dan terpadu antara pemerintah dan masyarakat." Namun pada praktiknya, sekolah swasta sering kali tidak mendapatkan dukungan sistemik yang setara, meskipun mereka menampung lebih dari 40% siswa SMP secara nasional (BPS, 2022). Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan kebijakan yang berdampak langsung pada profesionalisme guru dan mutu pendidikan.

d. Kurangnya Apresiasi terhadap Profesi Guru

Guru juga mengungkapkan bahwa penghargaan terhadap profesi mereka dari masyarakat masih sangat minim. Sebagian besar masyarakat masih melihat guru hanya sebagai pelaksana tugas, bukan sebagai aktor penting dalam mencetak generasi masa depan.

Apresiasi yang rendah ini berbanding terbalik dengan harapan besar yang dibebankan kepada guru.

Dalam konteks ini, perlu ada kesadaran kolektif bahwa guru memegang peranan strategis dalam membentuk karakter dan kecerdasan bangsa. Apresiasi tidak harus dalam bentuk materi semata, tetapi juga pengakuan sosial dan dukungan terhadap pengembangan karier guru.

Profesionalisme Guru dalam Perspektif Teologis Islam

Di tengah keterbatasan dan tantangan yang dihadapi, sebagian besar guru di SMP Adhyaksa Medan tetap menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi. Hal ini tidak terlepas dari motivasi religius yang mereka pegang, di mana mengajar dipandang sebagai bentuk ibadah dan amanah dari Allah SWT.

Dalam Islam, guru diposisikan sebagai orang yang sangat mulia, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (Al-Mujadalah/58:11) (Departemen Agama 2004).*

Ayat ini menunjukkan bahwa profesi guru yang berkaitan erat dengan penyampaian ilmu menempati kedudukan tinggi di sisi Allah SWT. Ini menjadi penguat moral bagi guru untuk tetap profesional, meskipun tantangan yang dihadapi sangat kompleks.

Rasulullah SAW juga bersabda: "Sesungguhnya para ulama (orang-orang yang berilmu) adalah pewaris para nabi." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Dengan memahami bahwa menyampaikan ilmu adalah tugas kenabian, guru diharapkan tidak sekadar bekerja demi gaji, tetapi menjadikan profesinya sebagai jalan pengabdian kepada agama.

Nilai-nilai ini terbukti memberi semangat spiritual bagi guru untuk terus berusaha meningkatkan kualitas diri dan menjaga etika profesi. Dalam wawancara, beberapa guru menyatakan bahwa mereka tetap semangat mengajar meskipun gaji rendah karena yakin bahwa ilmu yang diajarkan akan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru di SMP Adhyaksa Medan berada pada tingkat yang cukup baik dalam hal komitmen, tanggung jawab, dan etika mengajar. Namun, terdapat beberapa kendala signifikan yang menghambat optimalisasi profesionalisme tersebut. Di antaranya adalah: Kurangnya akses yang merata terhadap pelatihan dan pengembangan kompetensi, terutama di sekolah swasta dan daerah yang tidak menjadi prioritas kebijakan. Sebanyak 10 dari 13 guru (76,9%) menyatakan bahwa mereka jarang atau bahkan belum pernah mendapatkan pelatihan dari Dinas Pendidikan dalam dua tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh kebijakan yang cenderung memprioritaskan sekolah negeri dan sekolah unggulan di pusat kota. Guru swasta di pinggiran kota merasa terpinggirkan, sehingga mengalami stagnasi dalam pengembangan kompetensi profesionalnya.

Resistensi terhadap inovasi dan teknologi, khususnya dari guru-guru senior, menyebabkan ketimpangan dalam kualitas pembelajaran di kelas. Sebanyak 8 dari 13 guru (61,5%), khususnya yang berusia di atas 45 tahun, mengakui mengalami kesulitan dalam mengadopsi teknologi pembelajaran. Mereka merasa terbebani dengan keharusan menggunakan perangkat digital seperti Zoom, atau Google Classroom. Kondisi ini menciptakan ketimpangan pembelajaran di kelas karena guru-guru muda justru menunjukkan antusiasme tinggi terhadap inovasi.

Ketimpangan mutu dan fasilitas antara sekolah negeri dan swasta, yang turut berdampak pada motivasi guru dan persepsi terhadap profesi pendidik. Sebanyak 11 dari 13 guru (84,6%) menyoroti keterbatasan fasilitas sekolah swasta, seperti akses internet, perangkat teknologi, dan perpustakaan digital, jika dibandingkan dengan sekolah negeri. Selain itu, mereka juga tidak menerima tunjangan profesi dari pemerintah, yang berpengaruh pada menurunnya motivasi dalam mengembangkan diri dan mempersepsi profesi mereka sebagai kurang dihargai.

Kurangnya apresiasi dari masyarakat terhadap peran strategis guru, yang pada akhirnya memengaruhi semangat dan kebanggaan dalam menjalani profesi. Sebanyak 9 dari 13 guru (69,2%) mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang diapresiasi secara sosial. Masyarakat cenderung melihat guru hanya sebagai pelaksana tugas, bukan sebagai agen perubahan atau pembentuk generasi bangsa. Minimnya apresiasi ini berdampak pada semangat kerja dan kebanggaan guru terhadap profesinya.

Di sisi lain, nilai-nilai teologis dalam Islam memberikan landasan moral yang kuat bagi guru, di mana aktivitas mengajar dipahami bukan hanya sebagai pekerjaan duniawi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan amanah. Dalam QS. Al-Mujadilah: 11 dan hadis Rasulullah tentang guru sebagai pewaris para nabi menjadi inspirasi utama dalam mempertahankan semangat profesionalisme di tengah tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Departemen Agama. 2004. *Al - Quran Dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Dipenogoro.
- Febriana, Rina. 2019. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indonesian National Commission for UNESCO. 2022. *Mengimajinasikan Kembali Masa Depan Kita Bersama: Sebuah Kontrak Sosial Baru Untuk Pendidikan*. Jakarta: Organisasi PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) untuk Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan (UNESCO).
- Mulyasa, E. 2017. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. 2012. *Teknologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudrajat, A. 2019. "Kompetensi Guru Dalam Era Digitalisasi Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 24(4).
- Suyanto, M. 2020. *Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yahya, Muhammad. 2025. "Guru Profesional Dengan Tantangan Tugas, Fungsi, Serta Perannya Dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidikan." *Jurnal Edumatika* 1(2).